

Harmonisasi Sains dan Agama dalam Menghadapi Perkembangan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) di Era Digital

Rizki Ramadani¹, Imtinan Hanazain²

^{1,2}Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pekalongan
Email Korespondensi : rizki.ramadani25080@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

Perkembangan pesat kecerdasan buatan (AI) di era digital telah membawa transformasi signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan Islam. Di satu sisi, AI menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, mempersonalisasi materi, dan memperluas akses terhadap pengetahuan Islam. Di sisi lain, kehadiran AI menimbulkan tantangan etis dan epistemologis yang serius, seperti potensi plagiarisme, bias algoritmik, serta erosi nilai spiritual dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana harmonisasi sains dan agama dapat berfungsi sebagai kerangka etis dalam menghadapi perkembangan AI, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan relevan. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa harmonisasi sains dan agama dalam menghadapi AI memerlukan integrasi tiga pilar utama: (1) penguatan landasan epistemologis berbasis tauhid dan *Maqāsid al-Sharī'ah*, (2) pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap teknologi digital, dan (3) pembentukan etika digital Islam yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani dan hadis. Sejalan dengan pandangan Putri (2026) dalam *Paradigma Tauhid dan Pengembangan IPTEKS*, paradigma tauhid menegaskan bahwa kemajuan teknologi modern, termasuk AI, harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia dan menjaga integritas spiritual. Artikel ini menyimpulkan bahwa harmonisasi sains dan agama bukan sekadar wacana idealistik, melainkan kebutuhan nyata untuk memastikan perkembangan AI tetap selaras dengan nilai kemanusiaan dan spiritual Islam.

Kata kunci: Harmonisasi Sains dan Agama, Kecerdasan Buatan, Pendidikan Islam, Era Digital, Epistemologi Islam.

Pendahuluan

Munculnya kecerdasan buatan (AI) telah menjadi salah satu perkembangan paling menentukan di era digital modern. Teknologi AI tidak hanya mengubah cara manusia bekerja dan berkomunikasi, tetapi juga secara fundamental mentransformasi cara manusia belajar, berpikir, dan memahami dunia. Revolusi digital, yang ditandai dengan kemajuan internet, AI, *big data*, dan teknologi komunikasi, telah mengubah cara manusia



memperoleh informasi, berinteraksi, bekerja, bahkan melaksanakan aktivitas keagamaan (Alam et al., 2026).

Di Indonesia, jumlah pengguna internet mencapai 212 juta, atau sekitar 74,6% dari total populasi, pada awal tahun 2025 dan terus meningkat seiring percepatan transformasi digital nasional (Alam et al., 2026). Dalam bidang pendidikan, AI telah digunakan untuk pembelajaran personal, analisis data siswa, pengembangan konten, dan otomatisasi administrasi pendidikan. Adopsi AI di lembaga pendidikan, termasuk madrasah dan perguruan tinggi Islam, mulai dilakukan meskipun penerapannya masih belum merata. Kehadiran AI dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam, menghadirkan tantangan serius. Dalam ranah etika, isu seperti plagiarisme berbantuan AI, penyalahgunaan teknologi dalam konten keagamaan, serta bias algoritmik yang dapat mendistorsi pemahaman Islam menjadi perhatian utama (Dawam & El-Hisan, 2024). Dalam ranah epistemologi, muncul pertanyaan mendasar: bagaimana teknologi yang dikembangkan di Barat dengan asumsi filosofis tertentu dapat selaras dengan pandangan dunia Islam? Bagaimana umat Islam dapat memanfaatkan AI tanpa kehilangan identitas dan nilai spiritual? (Habibah & Fuad, 2026).

Selain itu, dakwah digital berbasis AI dapat berfungsi sebagai sarana membangun kesadaran kolektif umat Islam terhadap tantangan global. Misalnya, penggunaan algoritma untuk menyaring konten keagamaan yang sesuai dengan prinsip moderasi beragama akan membantu mencegah penyebaran paham radikal. AI juga dapat mendukung pengembangan aplikasi tafsir interaktif yang memudahkan generasi muda memahami Al-Qur'an secara kontekstual. Dengan demikian, AI bukan hanya alat teknis, tetapi juga medium strategis untuk memperkuat identitas keislaman di era digital.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menelaah hubungan antara Islam dan AI dari perspektif berbeda (Alam et al., 2026). menyoroti peluang dan tantangan yang dihadapi dalam kaitannya dengan teologi Islam. (Habibah & Fuad, 2026) menekankan pentingnya memasukkan epistemologi dan aksiologi Islam ke dalam pengembangan AI. (Dawam & El-Hisan, 2024) menunjukkan bahwa integrasi AI dengan pendidikan Islam dapat

menciptakan pendekatan yang lebih efektif dalam membangun karakter antikorupsi. Namun, tinjauan literatur terbaru mengungkap adanya kesenjangan penelitian. Sebagian besar karya ilmiah berfokus pada dimensi teknis penggunaan teknologi atau penerapan etika digital, tetapi sering mengabaikan pembangunan kerangka konseptual holistik yang menekankan harmonisasi sains dan agama dalam merespons AI (Alam et al., 2026). Penelitian terdahulu lebih banyak membahas integrasi sains dan Islam dalam konteks pendidikan atau dakwah secara parsial, sementara kajian yang mensintesis keterkaitan tauhid, perkembangan AI, dan pembentukan sikap Muslim terhadap teknologi masih jarang dilakukan.

Secara historis, Islam memiliki tradisi intelektual yang menempatkan ilmu sebagai bagian integral dari ajaran agama. Peradaban Islam klasik melahirkan ulama besar seperti Ibn Sina, Al-Biruni, Al-Farabi, dan Ibn Khaldun yang mengembangkan ilmu pengetahuan dengan tetap berlandaskan prinsip tauhid. Dalam paradigma Islam, wahyu dan akal tidak diposisikan sebagai dua sumber yang bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam memahami realitas. Namun, modernisasi yang dipengaruhi epistemologi sekuler Barat telah menciptakan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga menyebabkan fragmentasi pengetahuan di banyak negara Muslim (Alam et al., 2026). Kondisi ini menimbulkan kebingungan epistemologis dalam merespons perkembangan teknologi modern (Alam et al., 2026). Di tengah pesatnya perkembangan AI dan ekonomi digital global, kebutuhan untuk membangun kembali paradigma integrasi ilmu berbasis tauhid semakin mendesak agar kemajuan teknologi dapat diarahkan bagi kesejahteraan manusia sekaligus menjaga identitas spiritual umat Islam (Alam et al., 2026; Putri, 2026).

Pendidikan Islam memiliki landasan filosofis yang kuat dan fleksibel untuk mengadopsi kemajuan sains dan teknologi. Islam memberikan ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama (Alam et al., 2026). Penelitian (Rohman et al., 2024) menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kemampuan adaptif signifikan melalui integrasi teknologi dan nilai-nilai keagamaan. Lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah dan pesantren, telah mulai

mengintegrasikan teknologi dalam praktik pembelajaran, meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan infrastruktur dan perlunya peningkatan kompetensi digital para pendidik (Sumarwan, 2025).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana harmonisasi sains dan agama dapat berfungsi sebagai kerangka etis dalam menghadapi perkembangan AI di era digital, dengan perhatian khusus pada pendidikan Islam di Indonesia. Secara lebih spesifik, artikel ini akan menjawab pertanyaan: (1) Apa peluang dan tantangan yang ditimbulkan AI bagi pendidikan Islam di era digital? (2) Bagaimana harmonisasi sains dan agama dapat membangun kerangka etis bagi penerapan AI? dan (3) Bagaimana harmonisasi sains dan agama dapat diimplementasikan dalam kebijakan dan praktik pendidikan Islam di era AI? Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas aspek normatif atau sektoral, penelitian ini menawarkan sintesis konseptual yang mengintegrasikan dimensi epistemologi Islam, etika teknologi, dan paradigma tauhid sebagai dasar pengembangan sikap Muslim terhadap modernitas (Alam et al., 2026).

Metode Penelitian

Bagian ini menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Metode penelitian mencakup pola pendekatan masalah, teknik pengumpulan data, jenis data dan cara penyajian data. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang dipilih karena mampu memfasilitasi eksplorasi mendalam terhadap literatur yang relevan dengan harmonisasi sains dan agama dalam merespons perkembangan kecerdasan buatan (AI), sekaligus memungkinkan pemeriksaan kritis atas beragam perspektif yang muncul. Penelitian kualitatif berfokus pada analisis deskriptif dan penalaran logis untuk menjawab pertanyaan penelitian, bukan untuk menguji hipotesis (Alam et al., 2026). Metode studi pustaka ini tidak bergantung pada pengumpulan data lapangan melalui wawancara atau survei, melainkan pada telaah karya ilmiah, interpretasi konseptual, dan sumber pengetahuan relevan lainnya (Alam et al., 2026).

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2016–2026, buku akademik, serta dokumen kebijakan resmi yang membahas AI, pendidikan Islam, dan harmonisasi sains dan agama. Data sekunder diperoleh dari laporan penelitian, prosiding konferensi, serta artikel opini dari sumber terpercaya. Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai basis data akademik seperti Garuda (Garba Rujukan Digital), Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal perguruan tinggi Islam di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis dengan kata kunci seperti “harmonisasi sains dan agama,” “kecerdasan buatan,” “pendidikan Islam,” “etika digital dalam Islam,” dan “Maqāṣid al-Sharī‘ah.” Kriteria inklusi meliputi: (1) literatur yang membahas AI dalam konteks pendidikan atau Islam, (2) literatur yang membahas harmonisasi atau integrasi sains dan agama, dan (3) literatur yang diterbitkan dalam periode 2016–2026. Kriteria eksklusi mencakup karya yang tidak relevan dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia atau yang tidak memiliki kredibilitas akademik memadai.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, meliputi triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi interpretatif. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengintegrasikan berbagai pandangan dari pemikir Muslim kontemporer serta studi ilmiah modern mengenai hubungan Islam, sains, dan teknologi (Alam et al., 2026). Triangulasi teori dilakukan dengan mengintegrasikan beragam perspektif, termasuk konsep tauhid sebagai pandangan dunia ilmiah, teori modernisasi dan globalisasi, serta prinsip etika ilmiah Islam, guna membangun pemahaman komprehensif tentang posisi sains dan teknologi dalam perspektif Islam (Habibah & Fuad, 2026; Putri, 2026).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh (Alam et al., 2026), yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi relevan diidentifikasi dan diorganisasi berdasarkan tema utama. Data kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi untuk

meningkatkan kejelasan dan pemahaman. Akhirnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan hubungan yang muncul dari analisis.

Pembahasan

A. Peluang dan Tantangan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Islam di Era Digital

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa kecerdasan buatan (AI) memberikan peluang signifikan bagi pendidikan Islam di era digital. Pertama, AI mampu memfasilitasi pembelajaran personal sesuai gaya belajar, kecepatan, dan tingkat pemahaman siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, personalisasi ini memungkinkan peserta didik memperdalam keterlibatan dengan Al-Qur'an, hadis, dan ilmu-ilmu Islam secara lebih efektif (Mubarak & Dzulhadj, 2025; Priyatna & Hamdani, 2026).

Kedua, AI memperluas akses terhadap pengetahuan Islam. Melalui platform berbasis AI, umat Muslim dapat mengakses tafsir, fatwa, dan literatur Islam dengan lebih mudah. Pesantren mulai mengintegrasikan aplikasi pembelajaran berbasis AI, termasuk sistem penilaian otomatis dan asisten digital (Sumarwan, 2025).

Ketiga, AI meningkatkan efisiensi administrasi pendidikan Islam, mulai dari manajemen data siswa hingga pengembangan kurikulum berbasis data (Rohman et al., 2024). Keempat, AI memperkuat efektivitas dakwah digital (Irawan, 2025 dan Ichsan, 2026). Integrasi nilai Islam dengan literasi digital terbukti efektif dalam membangun etika digital, empati sosial, dan literasi teknologi (Wulandari et al., 2025).

Selain itu, dakwah digital berbasis AI dapat berfungsi sebagai medium strategis dalam membangun kesadaran kolektif umat Islam terhadap tantangan global. Misalnya, algoritma dapat digunakan untuk menyaring konten keagamaan sehingga sesuai dengan prinsip moderasi beragama, sekaligus mencegah penyebaran paham radikal yang berpotensi merusak tatanan sosial. Pengembangan aplikasi tafsir interaktif berbasis AI juga akan memudahkan generasi muda memahami Al-Qur'an secara kontekstual, dengan penjelasan yang relevan terhadap realitas kehidupan modern. Dengan cara ini, AI tidak hanya berperan sebagai teknologi pendukung, tetapi juga

sebagai sarana transformasi dakwah yang lebih inklusif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat digital. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam memiliki potensi ganda: memperkuat identitas keislaman sekaligus meningkatkan daya saing umat di era global.

Namun, AI juga menghadirkan tantangan serius. Dalam ranah etika, plagiarisme berbantuan AI menjadi perhatian utama (Dawam & El-Hisan, 2024). Tantangan lain adalah bias algoritmik akibat dominasi data Barat, yang berpotensi menghasilkan kesimpulan keliru dalam tafsir atau istinbath hukum Islam (Habibah & Fuad, 2026). (Packer & Herbert L., 1968) menekankan bahwa batasan sanksi hukum harus mempertimbangkan nilai kemanusiaan. Prinsip ini relevan untuk membatasi penggunaan AI agar tidak menimbulkan pelanggaran etis dalam pendidikan Islam. Selain itu, kesenjangan digital antara lembaga pendidikan di perkotaan dan pedesaan memperlebar disparitas kualitas pendidikan Islam (Sumarwan, 2025; Wachyudi, 2025).

B. Harmonisasi Sains dan Agama sebagai Kerangka Etis Pemanfaatan AI

Untuk menjawab tantangan tersebut, harmonisasi sains dan agama menawarkan kerangka etis komprehensif. Pilar pertama adalah penguatan landasan epistemologis berbasis tauhid dan *Maqāṣid al-Sharī'ah*. Kerangka *Maqāṣid al-Sharī'ah*, sebagaimana ditegaskan (Jamal & Anton, 2021), menjadi pedoman agar pemanfaatan AI tetap berorientasi pada kemaslahatan umat. Islamisasi ilmu berarti mengembalikan disiplin modern pada pandangan dunia Islam dengan tauhid sebagai kerangka utama (Alam et al., 2026; Putri, 2026). Hal ini sejalan dengan kajian kosmologi tafsir Zaghlul An-Najjar yang menunjukkan integrasi wahyu dan sains modern dalam kerangka epistemologi Islam (Tursina, 2026).

Pilar kedua adalah pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap teknologi digital. Kurikulum yang responsif terhadap teknologi digital tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran etis dan spiritual. Peserta didik perlu dilatih untuk memahami bagaimana algoritma bekerja, sekaligus diajak merefleksikan

dampak sosial dan moral dari penggunaan AI. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan lulusan yang melek teknologi, tetapi juga individu yang mampu menimbang manfaat dan risiko AI berdasarkan nilai Qur'ani. Model integrasi ini akan melahirkan generasi Muslim yang kritis, adaptif, dan tetap berakar pada identitas keislaman.

Model “Wahyu Memandu Ilmu” dan “Twin Towers” menunjukkan integrasi nilai Islam dengan penguasaan teknologi (ArioPutra et al., 2025). Dalam konteks AI, kurikulum perlu memperkuat literasi digital berbasis nilai Islam, pelatihan etika digital, serta metode pembelajaran yang memanfaatkan AI secara bijak (Mubarak & Dzulhadj, 2025).

Pilar ketiga adalah pembentukan etika digital Islam berlandaskan nilai Qur'ani dan hadis, seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, keadilan, dan rahmah. Prinsip operasionalnya mencakup transparansi, akuntabilitas, keadilan, dan kemaslahatan. Pendidikan Islam berperan sebagai benteng moral dalam menghadapi modernisasi (Rohman et al., 2024; Wulandari et al., 2025).

Selain tiga pilar utama tersebut, harmonisasi sains dan agama dalam pemanfaatan AI juga memiliki dimensi praktis yang harus diperhatikan. Pertama, aspek literasi digital Islami perlu diperkuat agar peserta didik tidak hanya memahami cara menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menilai konten berdasarkan nilai Qur'ani. Literasi ini mencakup kemampuan membedakan informasi yang valid dan yang menyesatkan, serta kesadaran untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Kedua, harmonisasi juga menuntut adanya kolaborasi antara ulama, akademisi, dan praktisi teknologi. Ulama dapat memberikan panduan normatif, akademisi menyusun kerangka konseptual, sementara praktisi teknologi memastikan implementasi sesuai standar etika. Kolaborasi ini akan menghasilkan ekosistem AI yang lebih sehat dan selaras dengan *maqāṣid al-sharī'ah*.

Ketiga, harmonisasi sains dan agama harus diterapkan dalam kebijakan publik. Regulasi yang jelas mengenai penggunaan AI dalam pendidikan Islam akan mencegah penyalahgunaan teknologi, sekaligus mendorong inovasi yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Dengan demikian, harmonisasi bukan hanya konsep teoritis, tetapi strategi

operasional yang dapat diwujudkan melalui pendidikan, kolaborasi, dan kebijakan.

C. Implementasi Harmonisasi Sains–Agama dalam Kebijakan dan Praktik Pendidikan Islam di Era AI

Implementasi harmonisasi sains–agama membutuhkan strategi komprehensif di berbagai level. Pada level kebijakan, regulasi dari Kementerian Agama dan Pendidikan Tinggi harus mengatur standar etika penggunaan AI (Supriadi et al., 2025).

Selain regulasi formal, diperlukan pula kebijakan internal di lembaga pendidikan Islam yang menekankan literasi digital berbasis nilai agama. Misalnya, madrasah dan universitas Islam dapat menyusun kode etik penggunaan AI yang melarang plagiarisme, mendorong transparansi algoritma, dan memastikan konten keagamaan yang dihasilkan AI sesuai dengan prinsip moderasi beragama. Kebijakan ini harus disertai pelatihan bagi pendidik agar mereka mampu memahami cara kerja AI sekaligus mengantisipasi dampak negatifnya.

Dengan demikian, regulasi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dan aplikatif di tingkat institusi. (Isra & Saldi, 2010) menunjukkan bahwa legislasi di Indonesia mengalami pergeseran menuju model parlementer yang lebih kuat. Hal ini membuka peluang bagi regulasi pendidikan Islam untuk mengintegrasikan standar etika penggunaan AI secara lebih sistematis. Pada level institusi, madrasah dan universitas Islam perlu menyusun kode etik, mengintegrasikan literasi AI dalam kurikulum, serta melatih pendidik tentang pemanfaatan AI yang etis (Sumarwan, 2025).

Pada level pedagogis, guru harus mengadopsi pendekatan transformatif yang menggabungkan inovasi teknologi dengan prinsip etika Islam. AI digunakan sebagai alat pendukung, bukan pengganti peran guru, serta tetap menjaga interaksi manusia yang sarat nilai (Mubarak & Dzulhadj, 2025).

Pada level individu, setiap Muslim perlu menyadari bahwa teknologi adalah amanah dari Allah yang harus digunakan dengan penuh tanggung jawab. Implikasi sosial dari pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam juga

tidak bisa diabaikan. AI berpotensi memperluas kesenjangan digital antara masyarakat perkotaan dan pedesaan jika akses teknologi tidak merata. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga pendidikan Islam harus memastikan distribusi infrastruktur digital yang adil.

Selain itu, AI dapat digunakan untuk memperkuat solidaritas sosial melalui platform dakwah digital yang inklusif, sehingga umat Islam dari berbagai latar belakang dapat berpartisipasi dalam diskursus keagamaan (Marlenda, 2025; Juanda, 2026 dan Alfazil, 2026). Dengan cara ini, AI tidak hanya menjadi teknologi modern, tetapi juga sarana membangun kohesi sosial dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Sikap integratif dan selektif menjadi pilihan relevan dalam menghadapi perkembangan teknologi modern (Alam et al., 2026; Wachyudi, 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa harmonisasi sains dan agama merupakan kerangka etis yang sangat relevan dan mendesak dalam menghadapi perkembangan kecerdasan buatan (AI) di era digital, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Perkembangan AI menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas pendidikan Islam, namun juga menghadirkan tantangan etis dan epistemologis yang serius apabila tidak diantisipasi dengan kerangka nilai yang kokoh (Alam et al., 2026; Priyatna & Hamdani, 2026). Kajian tafsir kosmologi Zaghlul An-Najjar juga menegaskan bahwa wahyu dan sains dapat berjalan harmonis, sehingga memperkuat kerangka integrasi Islam dan teknologi modern (Tursina, 2026).

Hubungan antara Islam, sains, dan teknologi modern pada hakikatnya bersifat integratif, bukan kontradiktif. Islam memandang ilmu sebagai bagian integral dari mandat kekhalifahan manusia, yang bertujuan memahami tanda-tanda kebesaran Allah sekaligus mewujudkan kesejahteraan hidup. Kemajuan teknologi modern membawa dampak ganda bagi umat Islam: di satu sisi meningkatkan kualitas pendidikan, efektivitas dakwah, dan akses informasi; di sisi lain berpotensi mendorong sekularisasi, individualisme, konsumerisme, degradasi moral, serta pelemahan orientasi spiritual jika

tidak diimbangi dengan fondasi etika dan nilai tauhid (Alam et al., 2026; Wachyudi, 2025).

Harmonisasi sains dan agama dalam menghadapi AI menuntut integrasi tiga pilar utama: penguatan landasan epistemologis berbasis tauhid dan *maqāṣid al-sharī'ah*, pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap teknologi digital, serta pembentukan etika digital Islam berlandaskan nilai qur'ani dan hadis. Ketiga pilar ini harus diimplementasikan secara sinergis pada level kebijakan, institusi, pedagogis, dan individu (Mubarak & Dzulhadj, 2025; Putri, 2026).

Tanpa kerangka harmonisasi yang jelas, perkembangan AI berisiko mendorong sekularisasi, individualisme, konsumerisme, degradasi moral, serta pelemahan orientasi spiritual umat Islam. Risiko ini semakin besar jika AI diperlakukan hanya sebagai produk teknologi Barat tanpa integrasi nilai tauhid. Oleh karena itu, harmonisasi sains dan agama menjadi kebutuhan mendesak agar perkembangan AI tidak menjauh dari nilai kemanusiaan dan spiritual Islam.

Sikap ideal umat Islam terhadap perkembangan sains dan teknologi modern bukanlah penolakan total maupun penerimaan tanpa batas, melainkan pendekatan integratif dan selektif yang menempatkan tauhid sebagai landasan epistemologis, etis, dan aksiologis dalam pemanfaatan ilmu dan teknologi. Dengan pendekatan yang tepat, berbasis nilai sufistik dan *maqāṣid al-sharī'ah*, AI dapat menjadi sarana membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak mulia (Mubarak & Dzulhadj, 2025; Putri, 2026). Dengan landasan maqasid (Jamal & Anton, 2021), batasan etika hukum (Packer & Herbert L., 1968), dan dukungan legislasi (Isra & Saldi, 2010), harmonisasi sains dan agama dalam menghadapi AI dapat lebih kokoh secara epistemologis, etis, dan kebijakan.

Penelitian ini menegaskan bahwa harmonisasi sains dan agama bukan sekadar wacana idealistik, melainkan kebutuhan nyata di era teknologi kontemporer. Tanpa kerangka harmonisasi yang jelas, perkembangan AI berisiko semakin menjauh dari nilai spiritual dan kemanusiaan yang menjadi inti ajaran Islam. Sebaliknya, dengan

harmonisasi yang tepat, AI dapat menjadi instrumen yang kuat untuk memperkuat pendidikan Islam, memperluas dakwah, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi pustaka, sehingga seluruh temuan didasarkan pada analisis konseptual tanpa verifikasi empiris melalui observasi lapangan, survei, atau wawancara. Selain itu, penelitian ini masih berfokus pada dimensi teoritis dan normatif, sehingga belum mampu menjelaskan variasi respons umat Islam terhadap perkembangan AI berdasarkan generasi, tingkat pendidikan, latar sosial, atau konteks geografis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan studi empiris mengenai implementasi harmonisasi sains-agama dalam pemanfaatan AI di lembaga pendidikan Islam tertentu, serta mengembangkan model kurikulum yang secara operasional mengintegrasikan literasi AI dengan nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- Alam, D. R. M., Ibrahim, Z. M., & Cahyadi, Y. (2026). Sikap Umat Islam terhadap Perkembangan Sains dan Teknologi Modern: Perspektif Integrasi Ilmu Tauhid. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–10. DOI: <https://doi.org/10.33558/turabian.v4i1.11999>
- Alfazil, A., Haris, M., Arifin, A., Muhajirin, M., & Arhamolah, A. (2026). Implementasi Nilai-Nilai Hadits Tentang Kepedulian Sosial Dalam Penguatan Solidaritas Masyarakat Di Era Digital. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 3(2), 140–153. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v3i2.523>
- Ario Putra, F. M., Al-Anshari, & Irmawati. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Pada Era Society 5.0. In *Media Riset Bisnis Manajemen Akuntansi* (Vol. 1, Number 1). DOI: <https://doi.org/10.71312/mrbima.v1i1.439>
- Dawam, A., & El-Hisan, M. A. R. (2024). Peran Artificial Intelligence Dalam Mengurangi Perilaku Koruptif (Perspektif Pendidikan Islam). *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 40–72. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v2i2.231>
- Habibah, S., & Fuad, A. N. (2026). Epistemologi Islam Vs Barat di Era Kecerdasan Buatan: Telaah Filosofis-Etis Atas Transformasi Pendidikan.

In *The Logic of Information* (Vol. 13).
<https://doi.org/10.1093/oso/9780198833635.001.0001>

- Ichsan, W. K., Hasan, R. M., & Yanti, A. M. (2026). Model Komunikasi Dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar di Media Youtube. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 60-79. <https://doi.org/10.71153/fathir.v3i1.390>
- Isra, & Saldi. (2010). *Pergeseran fungsi legislasi: Menguatnya model legislasi parlementer dalam sistem presidensial Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Irawan, J., & Bashori, B. (2025). Etika Penyebaran Ayat Al-Qur'an dalam Media Digital: Kajian Literatur atas Tantangan dan Prinsip Qur'ani. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(3), 357-369. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i3.330>
- Jamal, & Anton. (2021). *Maqasid al-Syariah: Dalam dinamika hukum Islam Indonesia*. Lhee Sagoe Press.
- Juanda, E., Umat, S., Muhammad, M., Afrianti, R., Rahmi, S., Jamilah, J., & Mirja, M. (2026). Reaktualisasi Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Membangun Kesadaran Sosial Masyarakat Muslim di Era Digital. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 3(2), 154-166. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v3i2.524>
- Marlenda, M., & Bashori, B. (2025). Peran literasi digital dalam dakwah berbasis Al-Qur'an: Implementasi dan tantangan di media sosial. *Al-Ukhwah-Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1-12. DOI: <https://doi.org/10.47498/jau.v4i1.5131>
- Mubarak, A. Z., & Dzulhadj, A. T. (2025). Pendidikan Islam dan Kecerdasan Buatan: Sebuah Pendekatan Integratif. *Pesan-Trend: Jurnal Pesantren dan Madrasah*, 4, 28-45. <https://doi.org/10.23971/jpsp.v2i2.4036>
- Packer, & Herbert L. (1968). *The limits of the criminal sanction*. Stanford University Press.
- Priyatna, S. E., & Hamdani. (2026). AI dalam pendidikan Islam: Membangun pembelajaran adaptif dan etika digital berbasis Al-Qur'an. Prenade Media.
- Putri, F. F. N. , dkk. (2026). *Paradigma tauhid dan pengembangan IPTEKS: Jejak peradaban Islam hingga etika teknologi modern*. UMM Press.
- Rohman, T., Ilyasin, M., & Muadin, A. (2024). Kontribusi Islam terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dalam Era Industri 4.0. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 486-498. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.406>

- Sumarwan, A. (2025). Penerapan Artificial Intelligence Dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul jadid Assallange Bua. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 65–78. <https://doi.org/10.24014/au.v8i1>
- Supriadi, Marwiyah, St., Yulistiawati, N. A., & Mas'adi. (2025). Penguatan Karakter Moderasi Beragama Era Artificial Intelligence dalam Sistem Pengelolaan Pendidikan. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 15(4), 1547–1557. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3889>
- Tursina, L. (2026). Kosmologi Tafsir Zaghlul An-Najjar. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 71–89. <https://doi.org/10.71153/fathir.v3i2.410>
- Wachyudi, M. N. (2025). *Prospek PAI & Budi Pekerti di era teknologi AI: Antara harapan dan kenyataan di balik detox peradaban*. UMM Press.
- Wulandari, M. N., Rochmad, M. A., & Yaqin, A. (2025). Integrasi Nilai Islami dan Literasi Digital: Transformasi PAI Menuju Generasi Emas Society 5.0. *Bayan Lin Naas Jurnal Dakwah Islam*, 9(1), 51–59. DOI: <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v9i1.2226>